

## ***Narcissistic Personality Disorder (NPD) Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Manar QS: Luqman:18)***

**Shabira Ayu Juliandini<sup>1</sup>, Mohamad Mualim<sup>2</sup>, Muhammad Ghifari<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup>Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Ushuluddin, Institut Daarul Quran Jakarta

<sup>1</sup>shabira.ayu29@gmail.com, <sup>2</sup>muallimku@gmail.com, <sup>3</sup>muhghifari512@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Narcissistic Personality Disorder (NPD) is a personality disorder characterized by a sense of superiority, a need for praise, and a lack of empathy for others. In modern psychology, NPD is often associated with stressful childhood parenting or excessive praise, and has a negative impact on social relationships and psychological well-being. In Islam, arrogant behavior and feeling superior to others have received serious attention, as emphasized in the Qur'an, especially QS. Luqman: 18. The verse explicitly warns humanity to stay away from arrogance and pride, which are substantially similar to the characteristics of NPD. This article aims to analyze Narcissistic Personality Disorder (NPD) from the perspective of the Qur'an by examining the Tafsir Al-Manar on QS. Luqman: 18. Using a descriptive qualitative method based on the study of interpretation, this study identifies the relevance of the verse to the phenomenon of NPD in the context of modern psychology. Tafsir Al-Manar written by Muhammad Abduh and Rasyid Rida emphasizes that arrogance not only has an impact on individuals psychologically but also has the potential to damage social order and interpersonal relationships. The findings of this study indicate that Islamic teachings, through QS. Luqman: 18 and its explanation in Tafsir Al-Manar, offer practical and spiritual solutions to deal with narcissistic tendencies. Islam encourages an attitude of tawadhu' (humbleness), self-introspection, and strengthening spirituality through the practice of dhikr, contemplation, and controlling lust. Previous studies have also shown that an approach based on Islamic values can help reduce the need for external validation and improve an individual's psychological well-being. Thus, this study emphasizes the importance of integrating modern psychological understanding with Islamic teachings for a more holistic treatment of narcissistic personality disorder. In addition, the results of this study provide broad social and religious implications, namely the creation of a more harmonious society, a decrease in authoritarian and exploitative behavior in leadership, and strengthening interpersonal relationships based on empathy and sincerity. Therefore, the implementation of the values of the Qur'an and the practice of Islamic teachings in everyday life can be an effective instrument to prevent and handle narcissistic behavior sustainably.*

**Keywords:** *Narcissistic Personality Disorder, Al-Qur'an, Tafsir Al-Manar, Luqman:18, Arrogance, Self-Introspection, Tawadhu*

### **ABSTRAK**

*Narcissistic Personality Disorder (NPD) merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan rasa superioritas, kebutuhan akan pujian, serta kurangnya empati terhadap orang lain. Dalam psikologi modern, NPD sering dikaitkan dengan pola asuh masa kecil yang penuh tekanan atau pujian berlebihan, dan memiliki dampak negatif terhadap hubungan sosial maupun kesejahteraan psikologis. Dalam Islam, perilaku sombong dan merasa lebih tinggi dari orang lain telah mendapatkan perhatian serius, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman:18. Ayat tersebut secara eksplisit memperingatkan umat manusia untuk menjauhi sikap angkuh dan membanggakan diri, yang secara substansi*

memiliki kemiripan dengan karakteristik NPD. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dari perspektif Al-Qur'an dengan menelaah Tafsir Al-Manar terhadap QS. Luqman:18. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis kajian tafsir, penelitian ini mengidentifikasi relevansi ayat tersebut terhadap fenomena NPD dalam konteks psikologi modern. Tafsir Al-Manar yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida menegaskan bahwa sikap sombong bukan hanya berdampak pada individu secara psikologis tetapi juga berpotensi merusak tatanan sosial dan hubungan interpersonal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam, melalui QS. Luqman:18 dan penjelasannya dalam Tafsir Al-Manar, menawarkan solusi praktis dan spiritual untuk menangani kecenderungan narsistik. Islam mendorong sikap *tawadhu'* (rendah hati), introspeksi diri, dan penguatan spiritualitas melalui praktik dzikir, tafakur, serta pengendalian hawa nafsu. Studi-studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dapat membantu mengurangi kebutuhan akan validasi eksternal dan meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya pengintegrasian antara pemahaman psikologi modern dan ajaran Islam untuk penanganan yang lebih holistik terhadap gangguan kepribadian narsistik. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi sosial dan keagamaan yang luas, yaitu terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, penurunan perilaku otoriter dan eksploitatif dalam kepemimpinan, serta penguatan hubungan interpersonal yang dilandasi rasa empati dan keikhlasan. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi instrumen efektif untuk mencegah dan menangani perilaku narsistik secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Narcissistic Personality Disorder*, Al-Qur'an, Tafsir Al-Manar, Luqman:18, Kesombongan, Introspeksi Diri, Tawadhu

## PENDAHULUAN

Fenomena perilaku narsistik menjadi sorotan utama dalam kajian psikologi modern maupun kajian agama, khususnya Islam. *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan pola pikir dan perilaku yang berpusat pada diri sendiri, kebutuhan akan validasi berlebihan, dan kurangnya empati terhadap orang lain (American Psychiatric Association, 2022). Dalam era media sosial yang mendominasi kehidupan sehari-hari, individu dengan kecenderungan narsistik sering kali memperlihatkan citra diri yang sempurna demi mendapatkan pengakuan sosial (Cain, Pincus, & Ansell, 2021; Grijalva & Zhang, 2016). Menurut data epidemiologis terbaru, prevalensi NPD berkisar antara 1-6% pada populasi umum, dengan kecenderungan lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan (Ronningstam, 2016; Cain, Pincus, & Ansell, 2021). Sebuah studi oleh Otway dan Vignoles (2022) juga menemukan bahwa pola asuh permisif dan ekspektasi yang tinggi pada masa kanak-kanak berperan signifikan dalam membentuk perilaku narsistik di masa dewasa.

Dalam Islam, sifat sombong dan merasa lebih unggul telah lama dikritik dalam Al-Qur'an dan hadis. Salah satu ayat yang menegaskan larangan kesombongan adalah QS. Luqman:18, yang berbunyi, "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan

diri." Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida menyoroti bahwa ayat ini bukan hanya mencela perilaku lahiriah, tetapi juga menegur sikap mental dan batin yang menempatkan diri lebih tinggi daripada orang lain (Abduh & Rida, 1990). Dalam era media sosial, perilaku narsistik kian menonjol seiring dengan budaya populer yang menekankan citra diri ideal dan validasi sosial. Studi Twenge dan Campbell (2018) mengungkapkan bahwa sejak tahun 2000-an, terjadi lonjakan skor narsistik hingga 30% pada generasi muda di Amerika Serikat. Bahkan, data dari Pew Research Center (2021) menunjukkan bahwa 64% remaja aktif di media sosial cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain, yang dapat memicu perilaku narsistik dan penurunan kesejahteraan mental.

Penelitian-penelitian kontemporer menunjukkan bahwa individu dengan tingkat narsistik tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat, serta rentan terhadap gangguan mental lainnya seperti kecemasan dan depresi (Ronningstam, 2016; Cain et al., 2021). Studi terbaru juga mengindikasikan bahwa pola asuh yang permisif atau penuh tekanan pada masa kecil dapat memicu perkembangan NPD (Otway & Vignoles, 2022). Menariknya, ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan hadis tidak hanya memerintahkan untuk menghindari kesombongan, tetapi juga mengajarkan mekanisme pengendalian diri melalui introspeksi, dzikir, dan penguatan spiritual (Haque, Khan, & Parker, 2021; Awaad & Ali, 2015).

Dalam psikologi Islam, perilaku sombong atau takabur sering dihubungkan dengan kegagalan individu dalam mengenali posisi diri sebagai makhluk yang harus tunduk kepada Allah. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menegaskan bahwa sifat takabur berakar dari ego yang tidak terkendali, yang serupa dengan konsep NPD dalam psikologi modern (Al-Ghazali, 2005). Studi empiris menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dapat mengurangi kecenderungan narsistik, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan memperkuat hubungan sosial (Sedikides & Gebauer, 2018; Karim et al., 2022). Dalam konteks Islam, sifat sombong dan merasa lebih unggul telah lama dikritik dalam Al-Qur'an dan hadis. QS. Luqman:18 menjadi salah satu dasar penting, yang berbunyi, "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida menegaskan bahwa ayat ini bukan hanya mencela perilaku lahiriah, tetapi juga menegur sikap mental dan batin yang menempatkan diri lebih tinggi daripada orang lain (Abduh & Rida, 1990). Dalam kajian tafsir modern, Yahya (2020) menambahkan bahwa ayat ini relevan dengan fenomena kontemporer, termasuk budaya narsistik yang marak saat ini.

Sejalan dengan perkembangan ilmu psikologi, terapi kognitif dan psikodinamis telah banyak digunakan untuk menangani NPD (Cain et al., 2021; Ronningstam, 2016). Namun, pendekatan berbasis agama, khususnya Islam, menawarkan perspektif yang lebih holistik. Terapi spiritual yang melibatkan praktik dzikir, tafakur, dan penguatan keimanan terbukti mampu menurunkan tingkat narsistik dan meningkatkan kesadaran diri (Hidayat, 2021; Haque et al., 2021). Studi oleh Rahman dan Al-Dabbagh (2023) menambahkan bahwa pendekatan ini tidak

hanya efektif pada level individu, tetapi juga dapat membangun harmoni sosial yang lebih luas. Penelitian terbaru mendukung bahwa individu dengan tingkat religiositas tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik terhadap perilaku narsistik. Studi Awaad dan Ali (2015) menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti dzikir dan introspeksi dapat menurunkan kecenderungan narsistik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Hal ini diperkuat oleh temuan Karim et al. (2022), yang melaporkan bahwa terapi berbasis Islam efektif dalam membantu individu mengembangkan empati dan mengurangi ekspektasi validasi sosial. Hidayat (2021) juga mencatat bahwa pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi mekanisme kontrol sosial untuk menekan perilaku narsistik.

Dalam aspek psikologi Barat, terapi kognitif dan psikodinamis telah banyak digunakan untuk menangani NPD (Cain et al., 2021). Namun, tingkat keberhasilan terapi ini masih terbatas, dengan sekitar 50% pasien menunjukkan resistensi terhadap perubahan perilaku (Ronningstam, 2016). Sebaliknya, pendekatan Islam menawarkan perspektif holistik yang tidak hanya menekankan perubahan perilaku, tetapi juga membina spiritualitas, introspeksi, dan hubungan sosial yang sehat (Haque, Khan, & Parker, 2021).

Studi Ali dan Rahman (2023) menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam praktik kesehatan mental dapat meningkatkan efektivitas terapi, terutama pada populasi Muslim yang mengaitkan kesehatan mental dengan aspek spiritual. Penelitian tersebut juga mencatat penurunan skor narsistik sebesar 25% pada kelompok yang mengikuti program intervensi berbasis spiritual selama enam bulan. Data ini menunjukkan potensi signifikan ajaran Islam dalam menangani gangguan narsistik.

Selain itu, fenomena narsisme dalam budaya populer menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda kini lebih rentan terhadap pengaruh eksternal yang memicu narsistik. Data dari survei Global Web Index (2021) mengungkapkan bahwa 58% pengguna media sosial mengakui sering memposting konten yang bertujuan menarik perhatian dan mendapatkan validasi dari audiens. Fenomena ini berpotensi memperkuat pola pikir narsistik, terutama pada individu dengan *self-esteem* yang rapuh.

Selain itu, fenomena narsisme dalam masyarakat kontemporer sering kali dipengaruhi oleh budaya populer dan media sosial yang mempromosikan citra diri ideal (Twenge & Campbell, 2018; Vogel & Rose, 2016). Dalam konteks ini, ajaran Islam memberikan landasan moral yang kokoh untuk menahan arus budaya narsistik dengan menekankan pentingnya kerendahan hati dan kepedulian terhadap sesama (Yahya, 2020). Bahkan, studi terbaru oleh Ali dan Rahman (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menurunkan risiko perilaku narsistik dan meningkatkan kesehatan mental.

Proses perceraian antara Baim Wong dan Paula Verhoeven menarik perhatian luas publik. Selama proses tersebut, muncul dugaan bahwa Baim Wong mengalami gangguan kepribadian narsistik (NPD). Beberapa perilaku yang disorot termasuk sikap cuek dan iseng terhadap Paula, serta kebutuhan akan perhatian dan pengakuan dari publik. Meskipun Baim Wong tidak memberikan klarifikasi mendalam, isu ini

menyoroti bagaimana perilaku narsistik dapat mempengaruhi hubungan rumah tangga dan menjadi perhatian publik.

Aktris Kimberly Ryder mengungkapkan bahwa mantan suaminya, Edward Akbar, menunjukkan tanda-tanda gangguan kepribadian narsistik selama pernikahan mereka. Kimberly menyebutkan bahwa Edward sering menunjukkan perilaku manipulatif dan kurang empati, yang merupakan ciri khas dari NPD. Pengakuan ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana NPD dapat mempengaruhi dinamika dalam hubungan pernikahan.

Menghadapi kompleksitas fenomena NPD yang semakin marak, penelitian ini berupaya untuk mengkaji relevansi QS. Luqman:18 dan penafsirannya dalam Tafsir Al-Manar sebagai panduan spiritual dan sosial. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik dan analisis kualitatif, artikel ini bertujuan untuk mengintegrasikan pemahaman psikologi modern dan ajaran Islam dalam menangani gangguan narsistik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial umat Muslim kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis tematik berbasis tafsir. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman:18, yang berkaitan dengan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) serta relevansinya dengan kajian psikologi modern. Pendekatan kualitatif deskriptif dipandang sesuai karena memberikan fleksibilitas dalam menafsirkan data teks dan membandingkannya dengan literatur modern (Creswell & Poth, 2018).

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) dengan fokus pada analisis tafsir tematik (*maudhu'i*). Penelitian ini mengintegrasikan data primer berupa ayat Al-Qur'an dan tafsir klasik serta modern dengan literatur psikologi kontemporer terkait NPD. Dengan kajian tafsir *maudhu'i*, peneliti dapat menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu, yaitu kesombongan, dan mengkaji makna mendalam dari perspektif keagamaan dan psikologi (Hidayat, 2021).

Sumber Data Primer yang digunakan adalah Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman:18, Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, Tafsir-tematik kontemporer yang membahas ayat tentang kesombongan dan perilaku manusia dalam Al-Qur'an. Sumber Data Sekunder diantaranya Literatur psikologi modern mengenai NPD, seperti Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5-TR) oleh American Psychiatric Association (2022), karya Ronningstam (2016), Cain et al. (2021), serta studi tentang korelasi antara religiositas dan NPD (Awaad & Ali, 2015; Karim et al., 2022). Penelitian empiris mengenai hubungan budaya media sosial dengan perilaku narsistik (Twenge & Campbell, 2018; Pew Research Center, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan langkah-langkah mengidentifikasi dan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kesombongan dan superioritas diri, terutama QS. Luqman:18, menelaah Tafsir Al-

Manar untuk memahami interpretasi mendalam ayat tersebut, baik dari aspek kebahasaan, konteks historis, maupun dimensi moral, mengkaji literatur psikologi modern terkait NPD, termasuk karakteristik, penyebab, dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat, memilah dan mengintegrasikan data dari literatur psikologi Islam, seperti Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali, untuk memperkuat relevansi religius, memanfaatkan data statistik terkini tentang prevalensi NPD dan perilaku narsistik yang diperoleh dari jurnal dan laporan riset (Pew Research Center, 2021; Global Web Index, 2021).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu identifikasi Konsep Utama: Menemukan konsep kesombongan dalam QS. Luqman:18 dan menjabarkannya melalui Tafsir Al-Manar. Kategorisasi Tematik: Mengelompokkan data Al-Qur'an dan tafsir yang relevan dengan ciri-ciri NPD, seperti kebutuhan validasi, superioritas, dan kurangnya empati. Analisis Perbandingan: Membandingkan temuan tafsir dengan literatur psikologi modern mengenai NPD, baik dari segi definisi, gejala, maupun penyebabnya. Sintesis dan Interpretasi: Menyusun sintesis data yang memadukan perspektif Islam dan psikologi modern untuk menjelaskan relevansi QS. Luqman:18 terhadap penanganan NPD. Triangulasi Sumber: Memverifikasi keabsahan temuan dengan membandingkan berbagai sumber, baik dari tafsir klasik, literatur kontemporer, maupun hasil penelitian empiris.

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas penelitian, peneliti menerapkan prinsip *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Lincoln & Guba, 1985). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, audit trail, dan pembacaan kritis terhadap literatur. Selain itu, interpretasi temuan juga dikaji ulang untuk menghindari bias peneliti dalam memaknai teks dan konteks. Penelitian ini dilaksanakan di Institut Daarul Quran Jakarta, khususnya di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, selama periode Januari-April 2025. Selama periode tersebut, peneliti melakukan telaah literatur intensif, diskusi akademik, dan pengumpulan data pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tinjauan Umum *Narcissistic Personality Disorder* (NPD)

NPD adalah gangguan kepribadian yang ditandai dengan kebutuhan berlebihan akan kekaguman, rasa superioritas, dan kurangnya empati (DSM-5, APA, 2013). Menurut Kernberg (2016) dan Ronningstam (2016), NPD berkembang dari pola asuh masa kecil yang penuh tekanan atau pujian berlebihan. Studi Grijalva & Zhang (2016) menyebutkan prevalensi NPD antara 1-6% populasi umum.

Sejarah konsep narsisme berakar pada mitologi Yunani dengan tokoh Narcissus. Dalam psikologi modern, banyak pakar seperti Cain, Pincus, dan Ansell (2021) yang meneliti dinamika narsistik dalam konteks hubungan interpersonal.

Ayat QS. Luqman:18 secara eksplisit memberikan peringatan terhadap sikap sombong dan merasa lebih unggul dari orang lain. Tafsir Al-Manar menyoroti bahwa larangan dalam ayat ini mencakup perilaku fisik dan mental yang mencerminkan superioritas berlebihan.

Dalam konteks *Narcissistic Personality Disorder* (NPD), perilaku yang dilarang dalam QS. Luqman:18 sangat relevan dengan gejala utama gangguan ini, yaitu perasaan superioritas yang berlebihan dan kurangnya empati. Tafsir Al-Manar mengaitkan sikap sombong dengan kehancuran hubungan sosial dan ketidakseimbangan psikologis individu. Dengan demikian, perspektif Islam menunjukkan bahwa sikap rendah hati dan empati dapat menjadi solusi dalam menangani NPD.

Lebih lanjut, dalam kajian psikologi Islam, kesombongan bukan hanya terkait dengan tindakan lahiriah, tetapi juga dengan kondisi hati yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam relasi sosial. Sikap angkuh dan merasa paling benar sering kali membuat individu sulit menerima masukan atau kritik dari orang lain. Dalam tafsir Al-Manar, perilaku ini disebut sebagai salah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan spiritual seseorang.

QS. Luqman:18 memberikan peringatan eksplisit kepada manusia untuk menjauhi sikap sombong dan membanggakan diri:

*"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."*

Dalam Tafsir Al-Manar, Muhammad Abduh dan Rasyid Rida menegaskan bahwa ayat ini mencela perilaku fisik seperti memalingkan muka dengan angkuh, serta cara berjalan yang mencerminkan superioritas. Lebih dalam lagi, tafsir ini mengkritik kondisi mental dan hati yang merasa lebih tinggi dari orang lain, mengabaikan nasihat, dan menolak kebenaran (Abduh & Rida, 1990). Rasyid Rida memandang bahwa sikap ini tidak hanya menciptakan keretakan hubungan sosial, tetapi juga menjadi penghalang bagi pertumbuhan spiritual.

Studi oleh Yahya (2020) mendukung interpretasi ini dengan menekankan bahwa kesombongan dalam ayat ini mencakup dimensi psikologis, bukan sekadar fisik. Dalam konteks modern, fenomena ini selaras dengan karakteristik utama NPD: *grandiosity*, kurang empati, dan kebutuhan berlebihan akan validasi sosial (American Psychiatric Association, 2022; Cain et al., 2021).

## **2. Pandangan Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar terhadap QS. Luqman:18**

Dalam Tafsir Al-Manar, Rasyid Ridha menjelaskan bahwa QS. Luqman:18 memperingatkan manusia agar tidak berperilaku sombong baik secara fisik (seperti mimik muka dan cara berjalan) maupun mental (seperti merasa diri paling benar). Kesombongan dianggap sebagai akar kehancuran hubungan sosial dan hambatan spiritual.

Rasyid Ridha menekankan pentingnya *tawadhu'* sebagai bentuk aktualisasi keimanan. Kesombongan, dalam pandangannya, adalah penolakan terhadap hakikat bahwa semua manusia setara di hadapan Allah.

Dalam Tafsir Al-Manar, Muhammad Abduh dan Rasyid Rida memberikan penekanan bahwa QS. Luqman:18 mengandung larangan tidak hanya terhadap bentuk perilaku sombong secara lahiriah—seperti memalingkan wajah atau berjalan dengan angkuh—tetapi juga terhadap sikap batiniah yang timbul dari kesadaran diri

palsu akan kelebihan dan keunggulan yang dimiliki seseorang. Rasyid Rida menguraikan bahwa ekspresi kesombongan ini merupakan bentuk *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri secara tidak benar), yang bertentangan dengan ajaran Islam tentang kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain sebagai makhluk Allah yang setara.

Lebih jauh lagi, Tafsir Al-Manar menekankan bahwa bentuk kesombongan yang ditegur dalam ayat ini tidak terbatas pada tindakan individual semata, tetapi juga mencakup implikasi sosialnya. Ketika seseorang menunjukkan superioritas, hal tersebut dapat memicu ketidakharmonisan dalam masyarakat dan melemahkan tali ukhuwah (persaudaraan). Oleh karena itu, menurut Rasyid Rida, QS. Luqman:18 merupakan panduan etis yang bukan hanya bersifat moral individual tetapi juga bersifat kolektif sosial.

Selain itu, Tafsir Al-Manar menafsirkan frasa "*walaa tamshi fil ardhi marahan*" (jangan berjalan di bumi dengan angkuh) sebagai simbolisasi sikap mental yang merasa tidak memerlukan orang lain, merasa paling benar, dan menolak kritik. Dalam kerangka ini, ayat tersebut mencerminkan peringatan terhadap bentuk narsisme klasik yang kini secara ilmiah dikategorikan sebagai *Narcissistic Personality Disorder*. Sikap batiniah seperti itu, dalam pandangan Abduh dan Ridha, merupakan bentuk pengingkaran terhadap tauhid *rububiyah*—yakni bahwa hanya Allah yang memiliki kemuliaan dan keagungan mutlak.

Lebih lanjut, Abduh dan Rida menghubungkan ayat ini dengan prinsip *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa), bahwa manusia harus membersihkan hatinya dari penyakit-penyakit seperti ujub, takabur, dan *ghurur*. Dalam pengantar tafsirnya, Rasyid Rida menyatakan bahwa QS. Luqman:18 menjadi salah satu qawa'id *akhlakiah* (prinsip etika moral) utama yang membentuk karakter seorang Muslim ideal: rendah hati, terbuka pada kebenaran, dan memiliki kesadaran diri atas keterbatasannya sebagai makhluk.

Dengan demikian, Tafsir Al-Manar tidak hanya memberikan makna literal dan konteks historis dari ayat ini, tetapi juga menghadirkan dimensi spiritual dan sosial yang memperkaya pemahaman modern atas gangguan kepribadian narsistik. Ini mempertegas bahwa Islam sejak awal telah memberikan kerangka moral untuk menangani gangguan kepribadian seperti NPD, yang kini semakin marak di tengah masyarakat kontemporer.

Dalam psikologi modern, NPD dikategorikan sebagai gangguan kepribadian yang dicirikan oleh kebutuhan akan validasi, kurangnya empati, dan ekspektasi perlakuan istimewa. DSM-5 (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders) mengidentifikasi NPD sebagai kondisi yang sering kali berkembang akibat pengalaman masa kecil yang penuh tekanan atau pola asuh yang memberikan pujian berlebihan.

Sebaliknya, Islam memandang kesombongan sebagai penyakit hati yang dapat dikendalikan melalui introspeksi diri dan praktik spiritual. Studi dari Haque et al. (2021) menemukan bahwa nilai-nilai religius membantu mengurangi kecenderungan narsistik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Ini sejalan

dengan pandangan Islam bahwa pengendalian ego dan penguatan kesadaran spiritual dapat menjadi terapi efektif dalam menangani sifat narsistik.

Selain itu, terapi psikologi modern sering kali menekankan intervensi berbasis perilaku kognitif untuk membantu individu dengan NPD mengembangkan empati dan menurunkan kebutuhan akan validasi berlebihan. Dalam Islam, pendekatan ini diperkuat dengan ajaran mengenai pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan menanamkan sikap rendah hati.

### 3. Relevansi Pandangan Rasyid Ridha dalam Penanganan NPD

Pandangan Rasyid Ridha relevan dalam menangani NPD modern. Ia mengajukan pendekatan preventif berbasis introspeksi spiritual, dzikir, dan penguatan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan terapi psikologi modern berbasis regulasi emosi dan pengembangan empati. Haque et al. (2021) dan Awaad & Ali (2015) mendukung bahwa nilai-nilai spiritualitas Islam mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan menurunkan gejala narsistik.

Tafsir Al-Manar yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida menyoroti bahwa kesombongan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat. Mereka berpendapat bahwa individu yang sombong cenderung menolak kritik dan sulit menerima nasihat, yang merupakan karakteristik utama NPD. Selain itu, tafsir ini menegaskan bahwa Islam menawarkan solusi berupa tawadhu' (kerendahan hati) sebagai cara untuk mengatasi kecenderungan narsistik.

Penelitian Awaad & Ali (2015) menunjukkan bahwa terapi berbasis Islam, seperti dzikir dan tafakur, dapat membantu individu dengan NPD dalam mengembangkan kesadaran diri dan mengurangi kebutuhan akan validasi eksternal. Hal ini diperkuat oleh studi Karim et al. (2022) yang menemukan bahwa terapi Islam memberikan dampak positif dalam mengelola gangguan kepribadian.

Selain dzikir dan tafakur, metode lain yang bisa diterapkan adalah peningkatan interaksi sosial berbasis nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam ajaran Islam dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang saleh yang dapat memberikan pengaruh positif dan membantu individu dengan kecenderungan narsistik untuk lebih introspektif.

*Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dalam psikologi modern didefinisikan sebagai gangguan kepribadian yang ditandai dengan perasaan superioritas, ekspektasi akan perlakuan istimewa, kurangnya empati, dan kesulitan menerima kritik (Ronningstam, 2016). Studi Otway dan Vignoles (2022) menunjukkan bahwa individu dengan pola asuh permisif atau penuh tekanan pada masa kecil memiliki risiko lebih tinggi mengalami NPD di masa dewasa. Hal ini selaras dengan peringatan Al-Qur'an dalam QS. Luqman:18 tentang bahayanya kesombongan dan keangkuhan yang berakar pada ego yang tidak terkendali.

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik utama NPD memiliki relevansi mendalam dengan konsep kesombongan dalam Islam. Tafsir Al-Manar menjelaskan bahwa sikap sombong cenderung menyebabkan individu sulit menerima kebenaran, menolak masukan, dan membangun relasi yang harmonis dengan orang lain (Abduh & Rida, 1990). Haque et al. (2021) menambahkan bahwa

Islam menawarkan solusi berbasis nilai spiritual seperti introspeksi, dzikir, dan *tawadhu'* yang dapat menurunkan kecenderungan narsistik.

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman:18, dengan konsep psikologi modern membuka peluang untuk pendekatan holistik dalam menangani NPD. Dalam psikologi Barat, intervensi seperti terapi kognitif dan psikodinamis memerlukan waktu lama dan hasil yang bervariasi (Ronningstam, 2016; Cain et al., 2021). Namun, pendekatan Islam menekankan pada pengendalian hawa nafsu, introspeksi, dan penanaman sifat rendah hati yang tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga memperkuat keharmonisan sosial (Hidayat, 2021; Rahman & Al-Dabbagh, 2023).

Dari perspektif sosial, pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dapat membentuk masyarakat yang lebih rendah hati, empatik, dan harmonis. Studi oleh Ali dan Rahman (2023) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari menurunkan risiko perilaku narsistik dan meningkatkan kesehatan mental. Oleh karena itu, QS. Luqman:18 tidak hanya memberikan peringatan terhadap kesombongan, tetapi juga menawarkan landasan praktis untuk membangun masyarakat yang seimbang secara psikologis dan spiritual.

#### 4. Implikasi Sosial dan Keagamaan

Implikasi dari penanganan berbasis Al-Qur'an terhadap NPD meliputi: Terbentuknya individu yang lebih rendah hati dan empatik. Munculnya masyarakat yang lebih harmonis dan solid. Pencegahan perilaku otoriter dan eksploitatif dalam kepemimpinan. Hidayat (2021) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi instrumen kontrol sosial untuk menekan perilaku narsistik.

Implikasi sosial dari NPD dapat mencakup rusaknya hubungan interpersonal, lingkungan kerja yang tidak sehat, serta pola kepemimpinan yang otoriter dan eksploitatif. Dalam perspektif Islam, ajaran Al-Qur'an dan hadis menganjurkan individu untuk menghindari sikap sombong demi menjaga harmoni sosial.

Penelitian Hidayat (2021) menemukan bahwa implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan ibadah dan mengamalkan akhlak terpuji, dapat membantu seseorang mengurangi kecenderungan narsistik. Dengan demikian, ajaran Islam dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah dan menangani NPD melalui pendekatan yang berbasis moral dan spiritual.

Selain itu, individu dengan kecenderungan narsistik dapat memperoleh manfaat dari praktik keterlibatan sosial yang lebih besar, seperti mengikuti kegiatan kemasyarakatan dan berbagi dengan sesama. Dalam Islam, dianjurkan untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, yang dapat membantu individu dengan NPD mengurangi fokus pada diri sendiri dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Luqman:18 memberikan pemahaman mendalam tentang bahaya kesombongan yang relevan dengan konsep *Narcissistic Personality Disorder* dalam psikologi modern. Kesombongan dan superioritas yang berlebihan tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas.

Jika dibandingkan, pendekatan Islam dalam menangani gangguan narsistik menekankan pada introspeksi dan pembinaan akhlak, sedangkan psikologi modern lebih banyak menggunakan terapi kognitif dan perilaku. Haque et al. (2021) menemukan bahwa terapi psikologi berbasis agama dapat membantu individu dengan NPD menurunkan tingkat egoisme dan meningkatkan kesadaran diri. Ini selaras dengan pendekatan Islam yang menekankan pentingnya *tawadhu'* sebagai bentuk terapi kejiwaan.

Selain itu, tafsir Al-Manar memberikan gambaran bahwa sikap sombong adalah manifestasi dari kegagalan individu dalam memahami posisi dirinya sebagai makhluk yang harus rendah hati. Studi oleh Awaad & Ali (2015) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat religiositas tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku narsistik dibandingkan dengan individu yang memiliki spiritualitas rendah. Hal ini beriringan dengan konsep psikologi yang menjelaskan bahwa individu dengan NPD sering kali memiliki mekanisme pertahanan diri yang menyebabkan mereka sulit menerima kelemahan sendiri.

Dalam aspek terapi, nilai-nilai Islam seperti dzikir dan tafakur telah terbukti dalam beberapa penelitian mampu membantu individu dengan NPD untuk lebih introspektif dan mengembangkan empati. Studi Karim et al. (2022) menemukan bahwa terapi berbasis Islam dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan mengurangi kecenderungan narsistik dalam jangka panjang. Pendekatan ini dapat diperkuat dengan membangun lingkungan sosial yang positif serta menanamkan kebiasaan untuk selalu bersyukur dan rendah hati.

Selain itu, penelitian Hidayat (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dapat berperan sebagai mekanisme kontrol diri dalam mengurangi perilaku narsistik. Dengan demikian, pendekatan Islam tidak hanya memberikan wawasan teoretis tetapi juga menawarkan solusi praktis dalam menangani NPD melalui terapi berbasis spiritualitas dan introspeksi diri.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa prevalensi NPD pada populasi umum berkisar 1-6%, dengan kecenderungan lebih tinggi pada pria (Cain et al., 2021; Ronningstam, 2016). Studi Pew Research Center (2021) melaporkan bahwa 64% remaja aktif di media sosial mengakui sering membandingkan diri dengan orang lain, yang meningkatkan risiko perilaku narsistik. Global Web Index (2021) mencatat bahwa 58% pengguna media sosial memposting konten untuk mendapatkan validasi sosial, yang menjadi salah satu ciri khas NPD.

Namun, penelitian oleh Karim et al. (2022) menunjukkan bahwa terapi berbasis Islam seperti dzikir, tafakur, dan pembinaan spiritual dapat menurunkan skor narsistik hingga 25% setelah enam bulan intervensi. Temuan ini memperkuat relevansi QS. Luqman:18 sebagai pedoman dalam menangani NPD melalui pendekatan religius.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap QS. Luqman:18 dan Tafsir Al-Manar, serta perbandingannya dengan literatur psikologi modern, penelitian ini

menyimpulkan bahwa *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) memiliki relevansi erat dengan konsep kesombongan yang dikritik dalam Al-Qur'an. Sikap superioritas, kebutuhan validasi yang berlebihan, dan kurangnya empati yang menjadi ciri khas NPD ternyata telah lama diantisipasi dalam ajaran Islam, khususnya melalui peringatan QS. Luqman:18.

Tafsir Al-Manar menegaskan bahwa larangan kesombongan dalam ayat ini bukan hanya mencakup perilaku lahiriah, tetapi juga sikap mental dan hati yang menempatkan diri lebih tinggi dari orang lain. Sikap ini, sebagaimana ditemukan dalam studi psikologi modern, berdampak negatif pada hubungan sosial, kesejahteraan psikologis, dan kestabilan emosional individu.

Islam menawarkan solusi praktis dan spiritual dalam menangani kecenderungan narsistik, yaitu melalui introspeksi diri (muhasabah), dzikir, pengendalian hawa nafsu, dan penanaman sifat *tawadhu'* (rendah hati). Penelitian empiris mendukung bahwa praktik ini dapat menurunkan kecenderungan narsistik, meningkatkan empati, dan membangun keharmonisan sosial.

Dibandingkan dengan pendekatan psikologi modern yang cenderung berfokus pada terapi kognitif dan perilaku, Islam memberikan pendekatan yang lebih holistik dengan menggabungkan dimensi spiritual dan sosial. Oleh karena itu, integrasi antara psikologi modern dan nilai-nilai Islam dapat menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam menangani gangguan kepribadian narsistik.

Implikasi dari penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai QS. Luqman:18 dapat membangun masyarakat yang lebih rendah hati, empatik, dan harmonis. Hal ini penting dalam era modern yang semakin dipengaruhi oleh budaya narsistik dan media sosial yang mendorong perilaku superioritas dan haus validasi.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan wawasan interdisipliner antara kajian tafsir Al-Qur'an dan psikologi modern, sekaligus menawarkan solusi praktis berbasis nilai-nilai Islam untuk menghadapi tantangan gangguan kepribadian narsistik di era kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Rida, R. (1990). Tafsir Al-Manar. Cairo: Al-Manar.
- Ali, S., & Rahman, A. (2023). Integrating spiritual values in mental health: An Islamic perspective. *Journal of Islamic Psychology*, 12(1), 1–15.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Awaad, R., & Ali, S. (2015). Islamic perspectives on mental health. *Journal of Religion and Health*, 54(6), 2286–2294. <https://doi.org/10.1007/s10943-015-0015-0>
- Cain, N. M., Pincus, A. L., & Ansell, E. B. (2021). Narcissism and pathological personality. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*, 12(3), 235–248. <https://doi.org/10.1037/per0000469>.

- Global Web Index. (2021). Social media trends report 2021. Retrieved from <https://www.gwi.com/reports/social>
- Grijalva, E., & Zhang, L. (2016). Narcissism and self-evaluation: A meta-analytic review. *Journal of Personality*, 84(1), 35-50. <https://doi.org/10.1111/jopy.12120>
- Grijalva, E., & Zhang, L. (2016). Narcissism and self-evaluation. *Journal of Personality*, 84(1), 35-50.
- Haque, A., Khan, F., & Parker, L. (2021). *Islamic psychology: Theory and application*. London: Routledge.
- Hidayat, R. (2021). The role of Islamic values in mental health. *Islamic Psychology Journal*, 5(1), 67-82.
- Karim, N., et al. (2022). Islamic therapy for personality disorders: A systematic review. *Journal of Islamic Psychology*, 10(2), 145-160.
- Otway, L. J., & Vignoles, V. L. (2022). Childhood experiences and narcissism: A meta-analytic review. *Personality and Social Psychology Review*, 26(4), 289-310. <https://doi.org/10.1177/10888683221115389>
- Pew Research Center. (2021). Teens, social media, and technology 2021. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/internet/2021/11/23/teens-social-media-and-technology-2021/>
- Rahman, M., & Al-Dabbagh, H. (2023). Spiritual interventions in the treatment of personality disorders: An Islamic approach. *Mental Health, Religion & Culture*, 26(1), 25-40.
- Ronningstam, E. (2016). Pathological narcissism. *Harvard Review of Psychiatry*, 24(5), 257-267. <https://doi.org/10.1097/HRP.0000000000000112>
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018). *The narcissism epidemic: Living in the age of entitlement*. New York: Atria Books.
- Vogel, E. A., & Rose, J. P. (2016). Self-reflection and self-esteem on social networking sites. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 19(10), 593-598.
- Yahya, M. (2020). Islamic teachings on humility. *Islamic Studies Review*, 28(4), 315-330.